20120810 175950

Andre: OK. Untuk Anda bahasa walikan apa?

Narasumber: Bahasa walikan adalah bahasa gaul. Mengerti gaul? Gaul antara… kalau dulunya antara anak muda, anak muda dengan anak muda untuk pergaulan. Jadi bukan bahasa inti atau bahasa sehari-hari tapi untuk bahasa gaul.

Andre: Apakah Bapak berasal dari Malang?

Narasumber: Ya saya lahir dari Malang, besar di Malang.

Andre: Kapan pertama kali mendengar bahasa walikan?

Narasumber: Saya pertama mendengar bahasa walikan sewaktu masih SMP. SMP. *Middle school*. Jadi sekitar umur 12, 11 tahun sudah tahu.

Andre: Apakah Anda ingat situasi itu? Atau bisa, mungkin anda bisa bercerita tentang situasi pertama kali mendengar bahasa walikan?

Narasumber: Ya. Pada waktu itu saya masih kecil, tapi saya sering melihat orang-orang dewasa setingkat *high school*, saya masih *middle school*, orang-orang setingkat *high school* – SMA sudah memakai bahasa walikan. Jadi mereka dalam percakapan sehari-hari memakai bahasa walikan.

Andre: Apakah… apakah orang tuanya menggunakan bahasa walikan?

Narasumber: Kadang-kadang.. Kadang-kadang. Kalau orang tua kadang-kadang memakai, kadang2 tidak. Tapi juga Deandre harus tahu, bahasa walikan kebanyakan yang memakai anak muda. Jadi bahasanya pun bukan bahasa Indonesia yang baku, tapi dicampur dengan bahasa daerah malangan.

Andre: OK. Ketika orang.. ketika orang tua menggunakan bahasa walikan, apakah mereka menggunakan bahasa walikan dengan Anda, atau tidak?

Narasumber: Kalau teman sebaya.. seumur, itu kadang menggunakan bahasa walikan, tapi kalau saya dengan orang tua, tidak berani.

Andre: OK. Jadi dengan bapak dan ibu tidak bisa, tetapi mereka bisa?

Narasumber: Ya, kalau kita dengan sesama bisa, karena memang bahasa walikan untuk pergaulan agar akrab, tapi kalau dengan orang tua, budaya Indonesia, kita harus menghargai orang tua, tidak bisa memakai bahasa walikan.

Andre: OK. OK. Ketika… kapan orang tua menggunakan bahasa walikan?

Narasumber: Kalau mereka bertemu teman, sesama, seumur, yang dulu pernah sama-sama bermain waktu kecil. Itu biasanya mereka menggunakan bahasa walikan.

Andre: Dan.. dan.. nenek dan kakek, apakah mereka bisa juga atau tidak?

Narasumber: Kalau nenek kakek saya saya rasa tidak bisa. Mungkin sampai seumuran saya atau tua atas saya sedikit. Orang tua saya sudah tidak mengerti.

Andre: Hmm. OK. Apakah anda menggunakan bahasa walikan dengan anak Anda?

Narasumber: Tidak. Tidak pernah

Andre: Haha. Kenapa?

Narasumber: Karena.. ya itu tadi bahasa walikan adalah bahasa gaul, jadi kalau dengan anak harus ada batasan. Kalau sesama teman bagus pakai bahasa walikan karena lebih akrab, tapi kalau dengan anak harus ada perbedaan.

Andre: Hmm. Apa bahasa Anda menggunakan… apa bahasa dengan anak?

Narasumber: Saya dengan anak saya menggunakan bahasa Indonesia. Mulai kecil saya latih dengan bahasa Indonesia, tidak bahasa daerah.

Andre: Dan… tidak bahasa Jawa?

Narasumber: Bahasa Jawa hanya tambahan. Hanya tambahan. Bahasa sehari2 saya pakai bahasa Indonesia, kemudan saya ajari bahasa Jawa juga. Karena memang di sekolahan anak-anak diberi pelajaran bahasa Jawa.

Andre: Ow.. OK. Ketika menggunakan, anak bisa bahasa jawa?

Narasumber: Bisa, karena dia di sekolahan bergaul dengan teman-temannya pakai bahasa Jawa.

Andre: Di rumah, ketika menggunakan bahasa Jawa, menggunakan tingkat apa?

Narasumber: Kalau anak saya dia menggunakan tingkat biasa, bahasa Jawa yang umum.

Andre: Itu kromo?

Narasumber: Bukan, ngoko. Tetapi dengan orang tua, mereka memakai bahasa Indonesia. Kalau bahasa Indonesia tidak ada perbedaan, sama, ngoko, kromo, kromo inggil sama.

Andre: OK. Dan apakah mereka tahu bahasa Jawa Kromo dan Kromo Inggil?

Narasumber: Mereka mengerti tapi tidak banyak, sedikit, karena tidak … tidak sering dipakai. Hanya untuk pelajaran sekolah.

Andre: OK. Apakah Anda tahu kromo dan kromo inggil?

Narasumber: Saya, kalau saya tahu, karena mulai kecil kalau zaman dulu, anak kecil harus memakai bahasa Kromo. Sama orang tua tidak boleh ngoko.

Andre: Dan kromo inggil.. dengan.. orang menggunakan kromo inggil dengan siapa?

Narasumber: Kalau orang menggunakan kromo inggil itu dengan orang … orang muda dengan orang tua harus menggunakan kromo inggil, kalau di Jawa. Orang… saya dengan kakek nenek saya harus kromo inggil.

Andre: Kromo inggil?

Narasumber: Ya.

Andre: OK.

Narasumber: Kalau di daerah Jawa Tengah, Jogjakarta, kromo inggil masih dipakai menyambut tamu. Deandre mau beli baju, orangnya kromo inggil dengan Deandre.

Andre: OK. Jadi ketika kecil Anda menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil dengan nenek dan kakek, tetapi dengan orang tua menggunakkan hanya kromo?

Narasumber: Hanya kromo saja.

Andre: Ok. Kenapa tidak menggunakan bahasa Jawa atau banyak bahasa Jawa dengan.. hmm.. anak Anda?

Narasumber: Karena saya mulai kecil anak saya saya biasakan bahasa Indonesia agar waktu masuk sekolah itu mereka tidak asing dengan bahasa Indonesia. Jadi mereka dengan gurunya terbiasa dengan bahasa Indonesia, walaupun masih TK. Mengerti? *Elementary school*?

Andre: Ow, SD?

Narasumber: Ya SD atau sebelumnya, pra-SD. Itu mereka sudah bisa bahasa Indonesia.

Andre: OK. Biasanya anak-anak tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sebelum masuk SD?

Narasumber: Ya , itu karena orang tuanya tidak melatih mulai kecil.

Andre: OK

Narasumber: Kalau cucu saya yang biasa ke sini, itu yang kecil, eh yang besar.. bisa bahasa Indonesia, karena diajari mulai kecil

Andre: Dan kenapa bahasa Indonesia masih… kenapa bahasa Indonesia penting untuk Anda?

Narasumber: Karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, bahasa yang mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Jadi saya berbicara dengan orang Jogja, dengan orang Bali, menggunakan bahasa Indonesia mereka mengerti, tapi kalau saya menggunakan bahasa Jawa , orang Bali tidak mengerti.

Andre: Jadi, bahasa walikan digunakan untuk menjadikan perasaan akrab?

Narasumber: Ya

Andre: Apakah anda bisa mendeskripsikan apa arti akrab?

Narasumber: Akrab di sini seperti teman. *Best friend*. Seperti itu. Bisa dekat. Saya baru kenal dengan orang lain, tapi orang itu orang Malang, saya memakai bahasa walikan, dia langsung akrab. Umpama saya ketemu dengannya di Bali, ketemu di pasar atau di mana, belum pernah kenal. Terus saya mendengar dia bahasa walikan, langsung saya berkenalan, menjadi akrab sesama dr Malang, menjadi bahasa identitas.

Andre: Ok. Hmm.. OK. Di situasi lain, hmm.. yang tidak dengan bahasa walikan ada contoh perasaan akrab?

Narasumber: Situasi lain? Tanpa bahasa walikan? Kalau kita belum kenal tidak mungkin, karena kita tidak tahu dia dari mana, tapi kalau dia langsung memakai bahasa walikan kita tahu.. “Oh ini dari Malang.” Jadi boleh dikatakan bahasa walikan itu identitas arek Malang.

Andre: OK. Dan.. hmm.. tetapi tidak bisa menggunakan bahasa walikan dengar orang tua, apakah orang akrab dengan orang tua kalau tidak bisa bahasa walikan?

Narasumber: Kalau dengan orangtua itu, kalau kita memakai bahasa walikan, karena bahasa kromo tidak bisa diwalik, tidak bisa dijadikan bahasa walikan, yang bisa hanya bahasa Jawa ngoko sama bahasa Indonesia. Jadi, kalau kita sama orang tua memakai bahasa walikan, sepertinya tidak sopan. Kita pakai bahasa walikan hanya kepada sesama.

Andre: OK.

Narasumber: Kadang-kadang bahasa walikan itu juga dipakai bahasa rahasia.

Andre: OK

Narasumber: Kalau saya pergi ke Bali atau ke Jakarta dengan teman, saya akan ngomong “barang itu mahal.” memakai bahasa walikan dengan teman, jadi orang lain tidak mengerti.

Andre: Apakah Anda tahu sejarah bahasa walikan?

Narasumber: Kalau sejarahnya saya kurang jelas, tetapi begitu saya besar saya mendengar bahasa gaul orang-orang Malang adalah bahasa walikan. Kalau sejarahnya saya tidak mengeti.

Andre: OK. Di mana bisa menggunakan bahasa walikan?

Narasumber: Setiap saat bila kita nongkrong dengan teman-teman seumuran, sebaya, yang orang Malang, sering dipakai bahasa walikan. Anak-anak muda yang nongkrong di mall, di jalan2, memakai bahasa walikan, anak malang, juga yang menonton sepakbola.

Andre: OK. Bahasa walikan pentang.. penting utk sepakbola?

Narasumber: Tidak begitu penting, cuma.. mereka biasanya, sepakbola *supporter*, itu mereka lebih akrab menggunakan bahasa walikan.

Andre: Di sepak, bagaimana mereka menggunakan bahasa walikan?

Narasumber: Maksudnya?

Andre: Seperti… di.. di.. situasi apa?

Narasumber: Biasanya mereka dalam situasi santai, santai, nonkrong-nongkrong, mereka ngomong bahasa walikan.

Andre: Tetapi selama.. selama bermain, sepakbola tidak.. tidak menggunakannya?

Narasumber: Ow tidak.

Andre: Tidak? Di stadion tidak?

Narasumber: Ya.

Andre: Ok. Tahu kenapa?

Narasumber: Karena mereka konsentrasi menonton sepakbola, tidak berbicara dengan temannya.

Andre: OK.

Narasumber: Karena bahasa walikan itu juga membutuhkan energi otak, karena tidak biasa kita ucapkan karena itu membutuhkan energi otak jadi harus konsentrasi. Harus pas santai, bukan lagi melihat apa, tidak bisa.

Andre: Hmm.. bagaimana orang-orang memperoleh bahasa walikan?

Narasumber: Mereka.. saya rasa secara otomatis begitu mereka bergaul dan mereka mengenal bahasa walikan. Langsung saja begitu bicara langsung dibalik, tidak… tidak memperoleh dari kamus atau apapun.

Andre: Apakah anda tahu tentang… tahu kalau ada bahasa walikan jogja? Bahasa walikan berbeda, tapi bahasa walikan jogja?

Narasumber: Saya tidak tahu, karena seingat saya pada saat saya kecil, bahasa walikan hanya di Malang.

Andre: OK. Apakah Anda tahu tentang bahasa.. bahasa gaulan Jakarta? Bahasa gaul Jakarta?

Narasumber: Saya tahu tetapi tidak begitu banyak. Karena saya pernah di sana selama 2 tahun, tetapi tidak begitu banyak mengerti bahasanya. Yang banyak dari televisi, lu, gue, kite, lu.

Andre: OK. Bahasa itu.. seperti apa, atau , ya, bahasa itu apa?

Narasumber: Itu bahasa daerah. Bahasa daerahnya orang Jakarta, yaitu bahasa betawi namanya.

Andre: Oh.. bahasa.. oh? Dari suku?

Narasumber: Suku betawi

Andre: Ya. OK.

Narasumber: Bahasa betawi itu seperti bahasa Jawa, bahasa Bali. Jadi bahasa suku, bahasa daerah.

Andre: OK. Apakah ada banyak orang yang tidak tinggal di Jakarta yang menggunakan bahasa gaul Jakarta?

Narasumber: Tidak. Tidak banyak. Karena itu memang bahasa daerah, bahasa suku, tetapi kalau di televisi banyak, karena yang main orang Jakarta.

Andre: OK.

Narasumber: Untuk bahasa walikan itu di Jakarta sudah banyak yang tahu.

Andre: Tahu tentang bahasa walikan?

Narasumber: Ya, karena arek Malang banyak tinggal di sana. Mereka di sana memakai bahasa walikan, lama2 orang Jakarta mengerti.

Andre: Oh, mereka mengerti?

Narasumber: Iya.

Andre: Ahh.

Narasumber: Karena arek Malang banyak di sana.

Andre: OK. Hmm, biasanya kata-kata bahasa Jawa digunakan … digunakan secara dibalik dalam bahasa walikan ya, dalam bahasa walikan. Kata-kata itu dari apa tingkat bahasa Jawa?

Narasumber: Bahasa jawa ngoko.

Andre: Ngoko? OK.

Narasumber: Akan tetapi anu Deandre, bahasa walikan itu tidak harus tulisannya apa, langsung dibalik. Kadang-kadang tidak bisa.

Andre: Ada contoh?

Narasumber: Contoh… itreng. Itreng, kalau langsung dibalik, "ngerti" kan tidak "itreng", kalau langsung dibalik bukan itreng, tetapi di bahasa walikan diambil enaknya menjadi itreng.

Andre: OK. Apakah bahasa walikan digunakan oleh orang-orang dari status sosial atau ekonomi berbeda di Malang atau tidak?

Narasumber: Bahasa walikan yang banyak menggunakan anak-anak usia di bawah 35 tahun, kalau sudah mencapai 40 tahun ke atas mereka jarang menggunakan bahasa walikan, karena yang suka memakai itu anak yang masih suka pergi ke sana, nongkrong ke sini, kalau sudah dewasa tidak nongkrong lagi.

Andre: Hahaha, OK.Tetapi kelas sosial ekonomi berbeda menggunakan, jadi ada orang tua, orang.. ya.. atau mungkin anak tua, anak miskin… anak.. menggunakannya atau tidak?

Narasumber: Kalau untuk bahasa walikan tidak melihat status sosial, tetapi mereka anak-anak yang asli Malang biasanya bergaul dengan bahasa walikan.

(batuk) maaf

Tetapi kalau mereka orang tuanya pendatang, anaknya mungkin tidak begitu bisa bahasa walikan. Yang pendatang, imigran, mereka tidak begitu bisa bahasa walikan.

Andre: OK. Dengan etnis berbeda di Malang, apakah… seperti mungkin kalau ada orang Cina, apakah mereka bisa, atau anaknya bisa menggunakan bahasa walikan?

Narasumber: Kadang-kadang. Kadang-kadang mereka mau, mau, tapi bukan karena nggak bisa, tapi mau menggunakan bahasa walikan, kadang2 tidak mau.

Andre: Kenapa mereka tidak mau?

Narasumber: Karena yang kebanyakan memakai adalah orang Malang asli, bukan dari etnis Cina. Dari etnis Cina jarang bergaul dengan anak-anak Malang, mereka membentuk sosial sendiri.

Andre: Jadi di SD tidak ada banyak … tidak ada situasi dicampur dengan etnis?

Narasumber: Itu jarang.. jarang ada, kebanyakan SD *full* banyak orang malang, orang Indonesia, pribumi. Etnis Cina sekolah sendiri ada, tapi kadang orang pribumi Indonesia ada yang sekolah di etnis Cina, tapi tidak banyak.

Andre: Dan biasanya tidak menggunakan, ya?

Narasumber: Iya, saya pernah mendengar mereka ada yang menggunakan, itu anak2 *Chinese* yang suka bergaul. Kalau yang tertutup, individu, mereka tidak menggunakan.

Andre: OK. Dan, oh ya, apakah anak Anda bisa menggunakan bahasa walikan? Mereka tahu?

Narasumber: Tahu. Bisa.

Andre: Bagaimana Anda tahu bahwa mereka tahu kalau mereka tidak bisa menggunakan dengan Anda?

Narasumber: Mereka menggunakan dengan temannya. Saat temannya berkunjung ke sini, mereka menggunakan walikan. Kdengan2 mereka bertanya juga kepada saya. Anak saya bertanya, "Bahasa walikan nya ini apa?"

"Ya, tinggal dibalik!"

Andre: Hahaha, OK.

Narasumber: Karena bahasa walikan itu lebih populer dulu di tahun sekitar '70 sampai '80, itu lebih populer. Hampir semua anak-anak di Malang menggunakan bahasa walikan, kalau sekrang tinggal kelompok-kelompok saja.

Andre: Contohnya?

Narasumber: Contohnya kelompok anak nongkrong di Mall Matos, anak nongkrong di Mall MOG, itu aja. Anak nongkrong di museum…

Andre: OK. Dan untuk .. apakah.. hmm… Anda berpikir apa tentang bahasa walikan?

Narasumber: Saya tidak berpikir apa2, Cuma saya menganggap bahasa walikan adalah bahasa pergaulan, tidak untuk dipakai bahasa sehari-hari.

Andre: OK, terima kasih.

Narasumber: Sama-sama. Sudah cukup?

Andre: Ya.

Narasumber: Untuk bahan proposal?

Andre: Hmm?

Narasumber: Untuk bahan proposal?

Andre: Ya.. saya.. sebelum itu saya